

RESIPROSITAS DALAM DAUR KEHIDUPAN MASYARAKAT BUGIS

Oleh: Muhammad Syukur

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email: m.syukur@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang: 1) Mekanisme pengaturan anggota keluarga dalam menghadiri daur hidup dalam rangka *massolo*. 2) Etika moral yang mendasari tradisi *massolo* di kalangan masyarakat Bugis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Lokasi penelitian yaitu Desa Malluse Tasi, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone. Subjek penelitian adalah warga desa yang terlibat dalam kegiatan *massolo*. Data dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, observasi dan kuesioner. Proses analisis data menggunakan analisis deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan berbagai siklus kehidupan komunitas Bugis lebih didominasi oleh wanita seperti upacara kelahiran, aqiqah, sunat, pengantin dan upacara menempati rumah baru. Pria hanya lebih dominan pada satu siklus hidup, yaitu upacara kematian. Besarnya kontribusi yang diberikan kepada pihak yang melaksanakan perayaan sangat ditentukan kedekatan hubungan. Resiprositas dalam tradisi *Massolo* mengandung solidaritas sosial yang bersifat mekanis dan sekaligus merupakan beban sosial bagi masyarakat. Masyarakat memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi dalam kegiatan *massolo* dalam konteks menjalin silaturahmi, tetapi di sisi lain masyarakat dibebani dengan nilai *passolo* yang harus diberikan sehingga berutang kepada tetangga, kerabat, dan orang kaya sebagai solusinya.

Kata Kunci: Resiprositas, Daur Kehidupan, Bugis.

PENDAHULUAN

Sistem sosial masyarakat pedesaan senantiasa ditandai oleh adanya solidaritas mekanik berupa sikap gotong royong dalam berbagai daur kehidupan. Prinsip resiprositas dalam bentuk tukar-menukar hadiah adalah tradisi yang bersifat universal, lintas bangsa, lintas etnis, lintas wilayah dan jalar lintas kelas (Mauss, 1992; Beslaw, 1981). Prinsip resiprositas tersebut, bukan hanya dilakukan pada konteks masyarakat yang kaya, namun juga terjadi pada masyarakat miskin di pedesaan. Demikian pula halnya pada budaya Bugis, prinsip resiprositas biasa ditunjukkan dalam berbagai daur kehidupan masyarakat, baik yang terkait upacara kegembiraan atau rasa syukur maupun terkait dengan upacara kesedihan. Daur kehidupan seperti ini biasa disebut juga dengan konsep *sibali perri* dan *sibali reso*.

Masyarakat Bugis sekarang ini yang hidup di wilayah pedesaan dimana kehidupannya identik dengan kemiskinan, namun tetap mempertahankan suatu tradisi yaitu *massolo* (*pemberian/hadiah*), sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Bugis masa lampau. Tradisi *massolo* pada masyarakat Bugis menggambarkan suatu dinamika sosial dalam berbagai interelasi masyarakat untuk saling memberikan dukungan dalam bentuk sumbangan baik berupa barang, uang, hasil pertanian dan lain-lain.

Pemberian dukungan dalam bentuk *massolo* diberikankan kepadakerabat, tetangga, teman dan warga desakarenaadahajatan ataudaur kehidupan tertentu seperti upacara kehamilan, kelahiran, khitanan/sunatan, perkawinan, kematian, dan pindah rumah. Konsepsi *massolo* merujuk pada tradisi tukar-menukar hadiah yang hidup dalam etnis Bugis yang ada pedesaan.

Passolo (*gift giving*) sebagai bentuk resiprositas menjadiperekat hubungan sosial pada masyarakat desa. Gejala tersebut sejalan dengan temuan beberapa ahli seperti (Raga, 2013; Puspitasari, 2012; Cords, 1997; Chandola, Marmot, & Siegrist, 2007). Masyarakat desa yang hidupnya dalam kondisi miskin, maka prinsip resiprositas menjadi perekat dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat perdesaan diwilayah Bugis, dimana tradisi *massolo* merupakan perwujudan sikap tolong-menolong dalam rangka menjaga harmonisasi sosial. Tradisi *massolo* pada masyarakat serupa tradisi *nyumbang* pada masyarakat Jawa. Tradisi tersebut merupakan institusi yang berfungsi menjaga solidaritas dan perasaan moral dalam masyarakat (Indrawati & Dewi, 2015; Setiawan, 2012).

Berbagai daur kehidupan yang dilakukan masyarakat, baik yang terkait upacara kegembiraan seperti kelahiran, sunatan, perkawinan, membangun rumah, dan menaiki rumah baru maupun yang terkait upacara kesedihan seperti kematian, sakit, dan kemalangan lainnya, maka pihak tetangga, kerabatdansahabat/teman memiliki empati untuk membantu meringankan beban. Berbagai beban yang bisa muncul seperti beban sosial, ekonomis, dan psikologis dimiliki oleh pihak yang melaksanakan acara daur kehidupan menjadi lebihringan. Akan tetapi, pada waktu yang berlainan, maka pihak yang telah menerima sumbangan dalam bentuk *passolo* akan merasa memiliki beban moral dan berusaha memberi balasan yang setimpal akan bahkan melebihi sumbangan bagi pihak yang pernah membantu mereka. Sumbangan yang diberikan dapat berwujud tenaga, emas, uang, maupun barang-barang kebutuhan sehari-hari. Kebiasaan untuk saling membantu diantara warga masyarakat telah memunculkan proses tukar-menukar dalam bentuk barang dan tenaga (Kutanegara, 2002; Hidayat, 2015).

Menurut Sayogyo (1982) bahwa masyarakat desa saat ini mengalami proses *monotesasi*. Kehadiran sistem perekonomian uang yang masuk ke wilayah pedesaan mengubah strategi nafkah rumah tangga dan relasi-relasi sosial di Desa. Kehadiran sistem perekonomian uang menggantikan sistem barter, mengakibatkan pola interaksisosial juga mengalami perubahan dan implikasi lebih jauh membuat lemahnya hubungan sosial diantara paraaktor (Blikololong,2010). Berbagai hasil riset yang dilakukan para ahli menunjukkan bahwa masyarakat menalami kondisi semakin miskin sebagai akibat perubahandari sistem ekonomi subsisten ke sistem ekonomi uang (Kurniawan, 2014; Sumarti, 2007).

Prinsip resiprositas dalam tradisi *massolo* pada masyarakat Bugis dimasa lampau, senantiasa menggunakan produk pertanian berupa beras, kelapa, pisang dan berbagai produk pertanian lainnya. Kondisi sekarang ini menunjukkan bahwa tukar-menukar dalam berbagai daur kehidupan masyarakat Bugis, lebih banyak

menggunakan uang tunai. Fenomena ini menyebabkan timbulnya tuntutan rumah tangga pada masyarakat Bugis untuk menyediakan uang dalam rumah tangga dalam rangka memenuhi kebutuhan di luar kebutuhan sehari-hari (biaya daur kehidupan). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Husken (1989) bahwa kondisi seperti ini membuat uang menjadi urgensebagai media transaksi dalam berbagai kehidupan masyarakat.

Transformasi masyarakat pedesaan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya menyebabkan ketergantungan terhadap uang semakin tinggi. Keberadaan sistem ekonomi subsisten mulai ditinggal karena tidak memiliki daya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat desa. Penelitian ini hadir untuk mengelaborasi dan menganalisis keberadaan prinsip resiprositas dalam tradisi *massolo* pada masyarakat Bugis. Kondisi ini penting untuk dikaji karena memiliki dampak perubahan yang sangat besar dalam sistem ekonomi desa Sementara dalam transaksi sosial seperti tradisi *massolo* melibatkan semua anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian bertujuan yaitu: 1) Menganalisis mekanisme pengaturan setiap anggota keluarga dalam menghadiri daur kehidupan dalam rangka *massolo* pada masyarakat Bugis. 2) Menganalisis etika moral yang melandasi tradisi *massolo* dikalangan masyarakat Bugis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Malluse Tasi, Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Desa Malluse Tasi, merupakan sebuah desa yang masih sangat kuat mempertahankan tradisi dalam berbagai daur kehidupan mulai dari upacara kelahiran sampai kematian sebagaimana lazimnya dalam kultur masyarakat Bugis. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan strategi studi kasus. Strategi studi kasus dipilih karena kekhasan masalah selain kemampuannya untuk menjelaskan fenomena sosial secara lebih mendalam (Cresswel, 1984). Studi kasus dalam tradisi penelitian kualitatif memungkinkan adanya interaksi antara peneliti dan tineliti sebagaimana dalam tradisi paradigma kritis. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Realitas dipahami secara relativis. Realitas bisa dipahami dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam dan tidak dapat di indraserta didasarkan secara sosial dan pengalaman, berciri lokal dan speksifik. Peneliti dan tineliti terhubung secara dialogis sehingga hasil-hasil penelitian tercipta secara literal. Konstruksi individu hanya dapat diciptakan dan disempurnakan melalui interaksi antara dan diantara peneliti dan tineliti. Beragam konstruksi ini diinterpretasikan menggunakan hermeneutika dan dikomparasikan melalui pertukaran dialektis. Tujuan akhirnya adalah mendapatkan sebuah konsensus yang lebih matang dari semua konstruksi sebelumnya. Kebenaran yang terungkap adalah kesepahaman bersama atas sebuah realita sosial berupa intersubyektifitas yang lahir akibat interaksi antara peneliti dan tineliti (Denzin & Lincoln, 2000).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara biasa yang akan dilakukan sendiri oleh pe-

neliti dalam keadaan sealamiah mungkin, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi partisipasi (*participant observation*), dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi partisipasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti ikut serta dalam kegiatan *massolopada* berbabagi daur kehidupan yang dilakukan masyarakat di Desa Malluse Tasi.

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Haberman (1994). Data penelitian yang telah terkumpul, diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahapan yaitu; reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan simpulan. Verifikasi data dilakukan dengan cara, ketekunan pengamatan dan *trianggulasi* waktu dan sumber (Moleong, 1999).

PEMBAHASAN

Mekanisme Pengaturan Menghadiri Daur Kehidupan

Berbagai daur kehidupan dalam masyarakat Bugis mulai dari ritual kehamilan, melahirkan, pindah rumah baru, perkawinan sampai pada kematian, senantiasa ditandai oleh adanya resiprositas yang meibatkan adanya *passolo* (kado/hadiah) yang diberikan kepada pihak yang melaksanakan hajatan. Kondisi seperti ini sangat terasa dalam kehidupan masyarakat desa yang masih memiliki solidaritas yang kuat. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat yang di Desa Malluse Tasi, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Terdapat kewajiban moral bagi pihak yang melaksanakan hajatan untuk memberitahukan hajatan yang akan mereka kepada pihak keluarga dekat, tetangga, teman, maupun warga se desa. Jika ada warga Desa yang melaksanakan hajatan, tanpa memberitahukan kepada keluarga dekat, tetangga, dan teman, maka warga tersebut akan mendapat cibiran atau gosip di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat sering memberi label "*tau sekke*" (orang pelit) karena tidak mau dimakan sajian yang dihidangkan dalam daur kehidupan. Gosip atau cibiran seperti itu, sangat dihindari oleh masyarakat karena takut jika suatu saat mereka membutuhkan bantuan dari masyarakat lainnya, maka masyarakat tidak mau peduli lagi keadaannya.

Pihak yang melaksanakan hajatan memberitahukan daur kehidupan yang akan mereka laksanakan dengan cara *mappaisseng* (mengundang) dengan terlebih dahulu kepada keluarga dekat dan tetangga, aparat desa dan tokoh agama setempat baru kemudian dilanjutkan mengundang teman dan warga desa lainnya. Kegiatan *mappaisseng* pada masyarakat Bugis jaman dahulu dilakukan cara mendatangi setiap rumah yang akan diundang. Namun cara mengundang dalam konteks masyarakat Bugis saat ini di Desa Malluse Tasi sudah mengalami pergeseran.

Kondisi ini terlihat dari adanya undangan dalam bentuk kertas sebagai pengganti *mappaisseng* dengan cara mendatangi setiap rumah warga. Malahan, dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa masyarakat desa sudah menggunakan aplikasi online seperti facebook, Whatshap, Instagram, Tweeter dan telegram untuk mengundang teman dan warga desa lainnya. Penggunaan aplikasi online untuk mengundang keluarga dekat dan tetangga dalam menghadiri hajatan masih jarang di-

temukan di Desa Mallese Tasi. Khusus untuk undangan dalam hal acara pengantin, nampak bahwa masyarakat desa masih mempertahankan tradisi *mappaiseng* dengan cara pihak yang mengundang bersama kerabat mendatangi langsung pihak keluarga dekat dan aparat desa serta tokoh agama. Sedangkan undangan untuk masyarakat desa lainnya sudah dalam bentuk undangan kertas yang diantarkan langsung sepasang muda-mudi dengan menggunakan baju adat. Perkawinan sesungguhnya proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat (*sompung lolo*) bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada di lingkungannya (Pelras, 2006).

Pihak-pihak yang mendapatkan undangan untuk menghadiri daur kehidupan, juga memiliki kewajiban moral untuk hadir dalam pesta yang dilakukan pihak pengundang. Terdapat beban moral, jika pihak yang diundang tidak datang menghadiri pesta yang dilakukan pihak pengundang. Masyarakat di Desa Malluse Tasi, biasanya malu bertemu dan berpapasan muka dengan pihak yang mengundang jika mereka tidak menghadiri undangan. Pihak yang diundang juga senantiasa berusaha menghadiri undangan karena mereka sadar bahwa, jika suatu saat mereka akan melaksanakan hajatan dan mengundang, maka dia juga butuh dikunjungi dan diberikan *passolo* dari pihak yang diundang untuk meringankan bebannya. Jadi, prinsip *resiprositas* hadir dalam dinamika daur kehidupan yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Pilihan untuk mengutus anggota keluarga dalam rangka menghadiri daur kehidupan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Malluse Tasi dibedakan berdasarkan jenis daur kehidupan yang dilaksanakan dan pihak yang melaksanakan daur kehidupan. Terkait dengan undangan menghadiri pesta kehamilan, aqiqah, dan sunatan umumnya yang datang membawah *passolo* (sumbangan) adalah kaum perempuan. Sedangkan laki-laki yang datang dalam pesta tersebut biasanya tidak membawah *passolo* tetapi mereka tampil memberikan doa dan melaksanakan barsanji. Jika pihak yang melaksanakan hajatan adalah kerabat atau tetangga, maka laki-laki dan perempuan terlibat dalam memberikan bantuan tenaga, disamping itu mereka tetap membawa *passolo*.

Masyarakat desa juga senantiasa lebih memprioritaskan untuk menghadiri hajatan yang dilaksanakan oleh pihak kerabat dan tetangga dibandingkan dengan warga desa biasa yang bukan tetangga dan kerabat. Demikian halnya dengan ukuran besar atau jumlah uang *passolo*, biasanya disesuaikan dengan siapa yang melaksanakan hajatan. Jika kerabat atau tetangga yang melaksanakan hajatan, maka jumlah uang *passolo* lebih besar dibandingkan dengan warga desa lainnya. Jumlah uang *passolo* untuk hajatan kehamilan, aqiqah, dan sunatan sekitar Rp. 20.000 – Rp. 250.000.

Terkait menghadiri undangan untuk upacara kematian nampak bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki atau bersifat setara. Perempuan dan laki-laki senantiasa hadir bersama-sama jika ada kerabat, tetangga, dan warga desa yang meninggal dunia. Tidak ada undangan secara khusus yang dibuat oleh pihak yang melaksanakan upacara kematian terhadap kerabat, tetangga dan warga desa. Undangan hanya disampaikan di mesjid oleh pihak pengurus mesjid serta

undangan dari individu ke individu jika bertemu bahwa ada warga yang melaksanakan upacara kematian. Upacara kematian pada masyarakat Bugis, biasanya berlangsung saat hari kematian, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari sesudah kematian. Pemberian *passolo* hanya dilaksanakan saat hari kematian, sedangkan untuk perayaan 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari kematian, tidak lagi mengharuskan warga yang datang untuk memberikan sumbangan (*passolo*). Jumlah uang *passolo* untuk pesta kematian sama dengan pesta kehamilan, aqiqah, dan sunatan yaitu sekitar Rp. 20.000 – Rp. 250.000.

Laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang berbeda untuk menghadiri pesta menempati rumah baru. Perempuan lebih menonjol dibandingkan dengan laki-laki dalam menghadiri undangan dari kerabat, tetangga, dan warga desa yang melaksanakan hajatan. Besarnya *passolo* untuk pesta menaiki rumah baru rata-rata sekitar Rp. 20.000 – Rp. 100.000. Sedikitnya jumlah sumbangan yang diberikan terhadap pihak yang melaksanakan pesta menempati rumah baru disebabkan karena orang yang melaksanakan pesta tersebut, oleh pihak yang menghadiri undangan dianggap sukses dalam hidupnya dan tidak butuh biaya yang besar dalam perayaan pesta, sehingga mempengaruhi sedikitnya jumlah *passolo* yang diberikan oleh warga yang diundang.

Salah satu pesta yang menyedot perhatian warga desa dari berbagai daur kehidupan yang dilaksanakan masyarakat adalah pesta perkawinan. Pesta perkawinan memerlukan biaya yang besar yang melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya. Berbagai pesta perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Malluse Tasi lebih banyak melibatkan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih banyak terlibat untuk menghadiri pesta perkawinan yang dilaksanakan oleh kerabat, tetangga, dan warga desa lainnya. Besarnya jumlah *passolo* yang diberikan kepada pihak yang mengundang biasanya lebih besar dibandingkan perayaan daur kehidupan lainnya. Jumlah uang *passolo* yang biasa diberikan kepada pihak mengundang rata-rata sekitar Rp. 50.000 – Rp. 500.000. Besarnya jumlah *passolo* untuk pesta perkawinan disebabkan karena pihak yang menghadiri undangan menganggap bahwa orang melaksanakan pesta perkawinan membutuhkan bantuan yang besar karena mereka memiliki pengorbanan yang tinggi untuk membiayai pesta perkawinan yang dilaksanakan.

Hasil observasi dan wawancara lapangan menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan dalam menghadiri dan membawa *passolo* dalam berbagai daur kehidupan pada masyarakat Bugis. Hanya pada upacara kematian saja dimana laki-laki mengungguli perempuan dalam menghadiri undangan dan membawa *passolo*. Dominannya perempuan dalam memberikan *passolo* pada berbagai daur kehidupan masyarakat terkait erat posisi kaum perempuan sebagai pemegang keuangan dalam keluarga. Secara kultural, kaum perempuan dianggap sebagai *pabbaressenna oroane* (tempat menyimpan penghasilan dari laki-laki) (Syukur, 2013). Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Yang, (1989) dan Valeri, (1994) bahwa kaum perempuan adalah sosok dominan dalam mendapatkan hadiah dan memberi hadiah. Fenomena

ini disebabkan karena perempuan sebagai anggota keluarga yang secara kultural diberi tugas ekspresif (menjaga hubungan sosial).

Besar dan kecilnya jumlah sumbangan yang diberikan sangat ditentukan oleh status sosial pihak yang menyumbang. Jika pihak yang menyumbang merupakan orang terhormat, maka biasanya jumlah sumbangan yang diberikan juga banyak jumlah. Gejala ini sejalan teori *the gift* (Mauss, 1992) bahwa dibalik sebuah pemberian, terdapat prestasi total yang dipertaruhkan. Pemberian hadiah juga merupakan ajang untuk menjalin tali silaturahmi. Temuan ini sejalan juga penelitian Belk & Coon(1993) bahwa pemberian hadiah sebagai ungkapan cinta sebagaimana halnya dalam paradigma pertukaran. Seorang yang memiliki strata sosial tinggi akan merasa malu, jika tidak bisa memberikan sumbangan yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat biasa. Seseorang yang memiliki strata sosial tinggi, mendapat perlakuan istimewa dari pihak yang mengundang dengan mempersilahkan duduk pada posisi yang strategis diantara tamu undangan lainnya.

Disamping berbagai daur kehidupan yang dilaksanakan pada masyarakat Bugis dengan melibatkan adanya *passolo* tersebut, masih ada aktivitas lain yang menuntut adanya *passalo* yaitu ketika menjenguk orang sakit, menolong orang tertimpa kemalangan seperti kecurian, kebakaran dan kebanjiranyang dialami warga Desa. Masyarakat di Desa Malluse Tasi juga memiliki kewajiban moral untuk berempati membantu dengan memberikan sumbangan jika mereka mengunjungi kerabat, tetangga dan warga Desa lainnya yang mengalami sakit, kecurian, kebakaran, kebanjiran dan berbagai peristiwa duka lainnya.

Basis Etika Moral Yang Melandasi Tradisi *Massolo*

Secara kultural, masyarakat Bugis mengenal etika *sibali perri* dan *sibali reso*. Etika *sibali perri* merujuk kegiatan tolong-menolong dalam berbagai kesulitan hidup seperti tolong menolong dalam hal penderitaan dan kesedihan yang dilami orang lain. Sedangkan etika *sibali reso* merujuk ada tolong-menolong dalam hal berbagai beban pekerjaan dalam rangka meringankan pekerjaan orang lain. Etika ini senantiasa hadir dalam berbagai daur kehidupan yang dilaksanakan dalam masyarakat Bugis. Kegiatan *massolo* (pemberian/hadiah) sebagai wujud kongkrit dari etika *sibali perri* dan *sibali reso* dalam konteks penelitian dipahami sebagai hadiah yang diberikan seseorang kepada orang lain baik dalam bentuk uang, tenaga, pikiran dan berbagai benda-benda lainnya. Terdapat prinsip resiprositas pada kegiatan *massolo* dalam berbagai daur kehidupan masyarakat.

Sebelum sistem perekonomian uang (monotesasi) melanda masyarakat Bugis, maka kegiatan *massolo* lebih banyak menggunakan barang atau hasil-hasil pertanian, tenaga dan pikiran. Namun sejak masuknya sistem perekonomian uang, maka penggunaan barang, hasil-hasil pertanian, tenaga dan pikiran dalam kegiatan *massolo* mulai tergurus. Nilai uang mulai menggantikan kedudukan barang dan jasa yang bisa dipertukarkan dalam berbagai daur kehidupan masyarakat. Kondisi lain yang menyebabkan masyarakat tidak lagi banyak membutuhkan bantuan pikiran dan tenaga adalah semakin otonomnya keluarga dalam mengambil keputusan terkait daur ke-

hidupan yang akan mereka laksanakan.

1. Massalo: Antara Solidaritas Sosial dan Beban Sosial

Dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Malluse Tasi terlihat dalam tindakan resiprositas pada berbagai daur kehidupan di masyarakat. Terdapat kewajiban moral pada pihak yang mau melaksanakan hajatan untuk mengundang atau memberitahukan kerabat, tetangga, teman warga desa untuk hadir dalam hajatan yang akan mereka laksanakan. Sebaliknya terdapat juga kewajiban moral pada pihak yang diundang untuk hadir dan memberikan sumbangan (*passolo*) kepada pihak yang mengundang atau melaksanakan hajatan. Aib bagi keluarga, jika mereka diundang untuk menghadiri daur kehidupan lantas tidak bisa hadir. Beban sosial di masyarakat, karena mereka akan di gosipkan atau dilebeli *tau de naole massimpanua* (orang tidak mau bergabung warga kampung) jika seseorang tidak hadir dalam hajatan. Gosip atau label miring seperti itu, sangat ditakuti oleh masyarakat. Warga yang digosipkan akan dikucilkan dalam pergaulan. Gosip bagi warga desa merupakan sebuah mekanisme kontrol terhadap tindakan seseorang dalam kehidupan masyarakat. Beberapa masyarakat juga menjadikan gosip sebagai mekanisme kontrol, sebagaimana hasil penelitian beberapa ahli seperti (Gilmore, 1978; McAndrew & Milenkovic, 2002; Haugen & Villa, 2006).

Masyarakat di Desa Malluse Tasi memiliki mekanisme tersendiri untuk mengontrol tamu-tamu yang diundang dengan cara mencatat semua nama-nama tamu yang datang dan jumlah sumbangan yang diberikan pada hajatan yang mereka laksanakan pada sebuah buku album. Berdasarkan catatan pada buku tersebut, menjadi referensi dalam menghadiri undangan dan menentukan jumlah sumbangan. Jika seseorang mendapat sumbangan sebesar Rp. 100.000 pada saat melaksanakan pesta perkawinan, maka ia membalas dengan jumlah sama atau lebih pada saat dia akan menghadiri pesta perkawinan dari pihak yang menyumbang ke dia sebelumnya.

Pertukaran nilai *Passolo* dalam jumlah yang sama atau lebih merupakan suatu gengsi sosial bagi masyarakat. Bagi masyarakat di Desa Malluse Tasi ada perasaan rendah diri jika seseorang tidak mampu memberi balasan yang setimpal atau lebih besar pada nilai *passolo*. Gejala ini sejalan dengan teori Mauss (1992) bahwa terdapat harga diri dan kehormatan dibalik suatu hadiah yang dipertukarkan. Martabat seseorang ditentukan oleh mahal dan mewahnya hadiah yang diberikan.

Realitas yang terjadi oleh di Desa Malluse Tasi, Kabupaten Bone, dimana etika solidaritas sosial terwujud dalam tradisi *massolo* dengan melibatkan uang sebagai alat transaksi sosial dan transaksi ekonomi. Dinamika pertukaran dalam masyarakat desa bisa berlangsung dengan menghadiri undangan acara daur kehidupan 10 x dalam sebulan. Kondisi ini membuat masyarakat terbebani untuk menyiapkan uang sebagai sumbangan dalam daur kehidupan. Padahal di sisi lain kehidupan masyarakat yang umumnya sebagai petani dan nelayan memiliki rata-rata penghasilan Rp. 750.000- Rp. 2.000.000. Jika mereka menghadiri undangan 10 dalam sebulan dan membawa sumbangan rata-rata Rp. 100.000, maka separuh dari penghasilan masyarakat yang Rp. 2.000.000 terserap hanya untuk kegiatan menyumbang. Sedangkan

bagi masyarakat yang berpenghasilan di bawah Rp. 1,000.000, maka solusi terbaik untuk tetap bisa berpartisipasi dalam kegiatan *massolo* adalah meminjam pada kerabat, tetangga, dan orang kaya. Beban masyarakat semakintinggisebab hasil sektor pertanian dan perikanan tidak berdayasebagai alatsumbangandannilaitukar pada masyarakat Bugis kontemporer. Tukar-menukar pada masyarakat desadidominasi oleh uang (Carsten, 1989; Barnes & Barnes, 1989; Harper, 1959).

Menurut pandangan ekonomi formalis biaya sosial untuk menghadiri undangan dalam berbagai upacara daur kehidupan, dapat melampaui penghasilan masyarakat sebagai petani dan nelayan. Hal ini terjadi manakala yang punya hajat adalah kerabat dan tetangga. Sedangkan pola pemukiman di dalam satu desa dikelilingi oleh kerabat dan tetangga dekat yang memiliki ikatan kekeluargaan dan hubungan emosional yang akrab. Gejala ini memposisikan tradisi *massolo* pada posisi antara solidaritas sosial sekaligus menjadi beban sosial bagi masyarakat desa. Di satu sisi ada kewajiban moral untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan *massolo* sebagai bagian dari solidaritas sosial, namun disisi lain menjadi beban sosial karena masyarakat sebagian memaksakan diri untuk menghadiri undangan dengan cara pinjam pada tetangga, kerabat dan orang kaya demi untuk bisa *massolo*. Meskipun kegiatan *massolo* dirasakan memberatkan dan menguras keuangan rumah tangga, namun masyarakat setempat meyakini bahwa risiko datang dari Tuhan. Jadi tidak ada persoalan jika mereka turut andil dalam kegiatan *massolo* pada berbagai daur kehidupan masyarakat.

2. *Massolo* sebagai Bentuk Asuransi Sosial

Terdapat suatu keyakinan umum yang berlaku di masyarakat Bugis pada umumnya, khususnya di Desa Malluse Tasi, bahwa ukuran kesuksesan pelaksanaan upacara daur kehidupan sangat ditentukan oleh jumlah undangan yang disebar, jumlah tamu yang datang dan jumlah uang *passolo* yang diterima. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat senantiasa berupaya untuk menyebarkan undangan sebanyak-banyaknya agar banyak tamu yang datang membawahkan sumbangan. Monetisasi sumbangan dewasa ini digerakkan melalui sebuah kartu undangan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa jika seorang warga desa rajin menghadiri undangan dari kerabat, tetangga dan warga desa lainnya, maka pada saat ia melaksanakan hajatan juga akan dihadiri oleh para kerabat tetangga, dan warga desa. Prinsip resiprositas benar-benar berlaku dalam konteks ini. Masyarakat akan malas menghadiri daur kehidupan yang dilaksanakan oleh warga yang malas menghadiri undangan.

Pemuka agama di Desa Malluse Tasi dalam berbagai kesempatan senantiasa menyampaikan pesan bahwa dalam ajaran agama Islam terdapat kewajiban umat untuk menghadiri undangan yang disampaikan oleh kerabatnya. Suatu penghormatan dari pihak yang diundang jika mereka bersedia menghadiri undangan dari kerabat, tetangga, dan warga desa lainnya. Sebaliknya, pihak yang mengundang akan merasa terhormat jika pihak yang diundang datang menghadiri hajatan yang mereka laksanakan. Menghadiri undangan merupakan upaya menjalin tali silaturahmi serta

membangun ikatan sosial antara pihak yang diundang dengan pihak yang mengundang. Gejala ini sejalan teori Mauss (1992) bahwa hadiah merupakan media untuk membangun hubungan sosial, sedangkan menerima hadiah sebagai bukti adanya keinginan menjalin hubungan sosial. Integritas seseorang ditentukan oleh tingginya hadiah yang diberikan.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa berbagai jenis undangan disebarkan senantiasa mencantumkan adanya nama pihak yang diundang dan terdapat pula kalimat mohon doa restu. Bagi masyarakat setempat, menghadirkan tamu dalam berbagai daur kehidupan, bukan sekedar mengharapkan sumbangan materi, tetapi juga mengharapkan adanya doa-doa yang mengalir dari tamu undangan yang hadir. Oleh karena itu, semakin banyak tamu yang diundang, maka semakin banyak yang memberikan bantuan materi dan doa restu. Suatu prestise, jika pihak yang mengundang mampu menghadirkan tamu yang banyak dalam daur kehidupan yang mereka laksanakan. Terdapat kebanggaan, kebahagiaan, dan kehormatan bagi keluarga yang memiliki hajat. Bagi masyarakat Desa, ukuran kesuksesan pelaksanaan upacara daur kehidupan ditentukan oleh banyaknya tamu undangan yang hadir dan uang *passolo* yang diterima.

Bagi warga desa yang senantiasa menghadiri undangan dari tetangga dan kerabat se-desa dan luar desa bisa dilihat sebagai bentuk premi yang mereka harus keluarkan ketika mereka *massolo*. Namun demikian, jika warga desa tersebut akan melakukan hajatan dan mengundang para keluarga, tetangga dan kerabat se-desa dan di luar desa, maka pada saat itulah mereka menerima klaim atas premi-premi (*passolo*) yang dikeluarkan selama menghadiri undangan. Pada posisi ini maka *massolo* bisa dilihat sebagai bagian dari asuransi sosial bagi masyarakat di Desa Malluse Tasi Kecamatan Sibulue kabupaten Bone. Gejala ini sesuai temuan Dharmawan dan Purnomo (2006), bahwa *nyumbang* adalah sebagai bentuk partisipasi sosial.

Asuransi sosial adalah pengurangan pendapatan saat ini yang sengaja diinvestasikan (dalam bentuk *massolo*), dengan harapan diperolehnya manfaat ekonomi di masa akan datang. Asuransi sosial sebagai etika berbagi kesusahan dan kesenangan yang dapat memperkuat kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup. Sebagaimana hasil penelitian Wolf (1985) bahwa berbagai ritual yang dilaksanakan masyarakat desa memiliki fungsi simbolik dan fungsi untuk mengatasi krisis kehidupan yang tak dapat dihindari. Hadiah/pemberian dapat juga berfungsi merekatkan hubungan sosial yang longgar dalam kehidupan masyarakat. Dinamika kehidupan masyarakat desa tercermin dalam berbagai daur kehidupan yang dilaksanakan. Integrasi sosial, tatanan etika dan moral terpilihara secara baik dalam berbagai upacara daur kehidupan. Potensi munculnya disitegrasi dalam kehidupan masyarakat desa dapat dicairkan melalui pertemuan-pertemuan warga dalam berbagai daur kehidupan yang dilaksanakan warga desa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pilihan anggota keluarga untuk menghadiri dan memberikan sumbangan (*massolo*) dalam berbagai daur kehidupan masyarakat Bugis lebih banyak didominasi oleh perempuan seperti upacara kelahiran, aqiqah, sunatan, pengantin dan upacara menempati rumah baru. Laki-laki hanya lebih dominan hadir memberi sumbangan dalam satu daur kehidupan yaitu upacara kematian. Dominannya perempuan dalam memberi sumbangan disebabkan karena secara kultural dalam masyarakat Bugis bahwa perempuan memiliki tugas ekspresif (perawatan sosial) dan sebagai pemegang kendali keuangan dalam keluarga. Besar kecilnya sumbangan yang diberikan kepada pihak yang melaksanakan hajatan, sangat ditentukan oleh keeratn hubungan antara pihak yang mengundang dengan pihak yang diundang. Di samping itu besar kecilnya jumlah sumbangan ditentukan oleh stratifikasi sosial pihak yang menyumbang dan yang disumbang. Semakin tinggi stratifikasi yang dimiliki seseorang, maka semakin besar sumbangan yang dituntut darinya, sebaliknya, semakin tinggi stratifikasi sosial orang melaksanakan hajatan, maka semakin tinggi dan semakin berat beban sumbangan yang diberikan oleh masyarakat.
2. Resiprositas dalam tradisi *massolo* mengandung makna adanya solidaritas sosial yang bersifat mekanik sekaligus menjadi beban sosial di masyarakat. Masyarakat memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi dalam kegiatan *massolo* dalam rangka merekatkan tali-silaturahmi, namun disisi lain masyarakat terbebani dengan jumlah *passolo* yang harus diberikan sehingga mengutang sama tetangga dan kerabat sebagai jalan keluarnya. Kegiatan *massollo* pada masyarakat Bugis, semacam asuransi sosial. Sumbangan uang *passolo* yang diberikan dalam berbagai daur kehidupan yang dilakukan oleh tetangga, kerabat, teman dan warga desa sama dengan premi yang dibayarkan yang sewaktu-waktu bisa diklaim jika mengundang kembali tetangga, kerabat, teman dan warga desa dalam upacara daur kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, R. H., & Barnes, R. 1989. Barter and Money in an Indonesian Village Economy. *Man*, 399–418.
- Belk, R. W., & Coon, G. S. 1993. Gift giving As Agapic Love: An Alternative to the exchange Paradigm Based On Dating Experiences. *Journal of Consumer Research*, 20(3), 393–417.
- Carsten, J. 1989. Cooking Money: Gender And The Symbolic Transformation Of Means Of Exchange In a Malay Fishing Community. *Money and the Morality of Exchange*, 117–141.

- Chandola, T., Marmot, M., & Siegrist, J. 2007. Failed Reciprocity In Close Social Relationships and Health: Findings From The Whitehall II Study. *Journal of Psychosomatic Research*, 63(4), 403–411.
- Cords, M. 1997. Friendships, Alliances, Reciprocity And Repair. *Machiavellian Intelligence II*, 24–49.
- Cresswel, J., 1994, *Research Design: Qualitatif And Quantitative Approach*, Sage Publication.
- Denzin, N.K. & Y.S. Lincoln (eds). 2000. *Handbook of Qualitative Research. (Second Edition)*, Thousand Oaks: Sage Pul. Inc.
- Gilmore, D. 1978. Varieties of Gossip in A Spanish Rural Community. *Ethnology*, 17(1), 89–99.
- Harper, E. B. 1959. Two Systems of Economic Exchange in Village India. *American Anthropologist*, 61(5), 760–778.
- Haugen, M. S., & Villa, M. 2006. Big Brother in Rural Societies: Youths' Discourses on Gossip. *Norsk Geografisk Tidsskrift-Norwegian Journal of Geography*, 60(3), 209–216.
- Hidayat, B. W. 2015. *Bentuk Resiprositas dalam Ritual Kematian di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. Universitas Negeri Semarang.
- Husken, Frans. 1988. *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman (Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indrawati, I., & Dewi, S. P. 2015. *Tradisi Rewang dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya Sp-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Riau University.
- Kurniawan, H. 2014. Dampak Sistem Tanam Paksa Terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *SOCLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2).
- Kutanegara, P. M. 2002. Peran dan Makna Sumbangan dalam Masyarakat Pedesaan Jawa. *Populasi*, 13(2).
- McAndrew, F. T., & Milenkovic, M. A. 2002. Of Tabloids and Family Secrets: The Evolutionary Psychology of Gossip 1. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(5), 1064–1082.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Haberman, 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Pelras, Christian. 2006, *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Puspitasari, D. C. 2012. Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 69–80.
- Raga, G. 2013. Modal Sosial dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis pada Masyarakat Desa Pakraman di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2).

- Setiawan, D. 2012. Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1).
- Sumarti, T. 2007. Kemiskinan petani Dan Strategi Nafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2).
- Syukur, Muhammad. 2013. *Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Wajo (Studi Kasus pada Penenun di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan)*. Bogor: SPS-IPB. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor.
- Valeri, V. 1994. Buying Women But Not Selling Them: Gift and Commodity Exchange in Huailu Alliance. *Man*, 1–26.
- Yang, M. M.-H. 1989. The Gift Economy and State Power in China. *Comparative Studies in Society and History*, 31(1), 25–54.
- Wolf, Eric R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Ilmu-Ilmu Sosial.